

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Ekowisata dan Pariwisata

Definisi ekowisata pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990), yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata lebih lanjut didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, maka konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan *ecotour* adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata (Hakim, 2004).

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan “pelestarian” dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur *conservation tax* untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat local (Lindberg, 1991).

Berdasarkan Permenhut No: P.48/Menhut II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, jenis usaha pariwisata alam yang disediakan antara lain: informasi pariwisata, pramuwisata, transportasi, perjalanan wisata, cinderamata serta makanan dan minuman.

Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar. Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. *Ecotraveler* (Turis Ekowisata) menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan

yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*).

Pariwisata sedang dikembangkan dengan giat di Indonesia. Pariwisata dibanyak tempat menunjukkan peningkatan yang tajam, terutama pariwisata domestik. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat peka terhadap kerusakan lingkungan. Pariwisata tidak akan berkembang tanpa lingkungan yang baik. Pengembangan ekowisata harus memperhatikan terjaga mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual (Ahmad, 1999).

Kualitas produk pariwisata yang baik terkait dalam empat hal, yakni keunikan, otentitas, originalitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata. Keunikan sebenarnya merupakan salah satu keunggulan produk dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Originalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi model dan nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentitas mengacu pada keaslian, yang merupakan perpaduan antara sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja dari suatu daya tarik ekowisata. Diversitas produk artinya keanekaragaman produk atau jasa yang ditawarkan (Damanik dan Weber, 2006).

Berdasarkan Permenhut No: P.48/Menhut II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, pembangunan sarana akomodasi yang diperbolehkan di Kawasan Taman Nasional antara lain: penginapan/ pondok wisata/ pondok apung/

rumah pohon, bumi perkemahan, tempat singgah, fasilitas akomodasi serta fasilitas pelayanan umum dan kantor.

## **B. Potensi Ekowisata**

Pariwisata sedang dikembangkan dengan giat di Indonesia. Pariwisata di banyak tempat menunjukkan peningkatan yang tajam, terutama pariwisata domestik. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat peka terhadap kerusakan lingkungan. Pariwisata tidak akan berkembang tanpa lingkungan yang baik. Pengembangan ekowisata harus memperhatikan terjaga mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual (Ahmad, 1999).

Dalam Suferi (2008) diketahui bahwa untuk memprediksikan jumlah pengunjung dalam jangka waktu tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P_t = P_o ( 1 + r )^t$$

$P_t$  = Jumlah kunjungan tahun yang diprediksikan

$P_o$  = Jumlah wisatawan awal perhitungan

$r$  = Persentase kenaikan jumlah wisatawan

$t$  = Jumlah tahun yang diprediksikan

Keanekaragaman ODTW menjadi salah satu keunggulan komparatif produk pariwisata di pasar internasional namun demikian harus diakui bahwa ODTW tersebut secara faktual belum mampu memenuhi standar produk yang dapat dijual di pasar. Banyak ODTW yang hanya menawarkan objek “apa adanya”, dalam arti hampir tanpa kemasan dan juga tanpa target pasar yang jelas. Keragaman ODTW tersebut hanya memberikan keuntungan optimal apabila

dikembangkan berdasarkan hasil-hasil perencanaan yang terukur (Damanik dan Weber, 2006).

### **C. Objek Wisata**

Menurut Yoeti (1996), objek wisata dapat berupa: (1) *Natural Tourist Resources* yang berasal dari alam dan dapat dilihat atau disaksikan secara bebas pada tempat-tempat tertentu harus dibayar untuk masuk, seperti cagar alam, kebun raya, dan lain-lain. (2) Hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari seperti: monumen bersejarah dan *relic* dari masyarakat lampau, museum, galeri benda seni, perpustakaan, industry kerajinan tangan lokal, perayaan tradisional, dan sebagainya.

Dimensi wisata terdiri atas atraksi, fasilitas, transportasi, dan keramahtamahan. Atraksi merupakan salah satu dimensi yang unik karena sering kali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa atau waktu tertentu. Biasanya, sering kali tidak dapat ditiru oleh destinasi-destinasi di tempat lain. Atraksi selalu menarik orang untuk datang ke dalam sebuah kawasan tujuan wisata, meskipun dimensi lainnya seperti fasilitas, transportasi, dan keramahtamahan destinasi sangat kurang (Hakim, 2004).

Atraksi dapat dibagi menjadi tiga, yakni alam, budaya, dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam, kekayaan flora dan fauna, seperti danau, gunung, udara sejuk dan bersih, hutan perawan, sungai, dan gua. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti candi dan adat istiadat masyarakat. Atraksi buatan dapat dimisalkan Kebun Raya Bogor, Taman Safari, Taman Impian Jaya Ancol, dan sebagainya (Damanik dan Weber, 2006).

Kualitas produk yang baik terkait dalam empat hal, yakni keunikan, otentitas, originalitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata. Keunikan ini sebenarnya merupakan salah satu keunggulan produk dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Originalitas atau keaslian mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau tidak mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentitas mengacu pada keaslian, yang merupakan perpaduan antara sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja dari suatu daya tarik ekowisata. Diversitas produk artinya keanekaragaman produk atau jasa yang ditawarkan (Damanik dan Weber, 2006).

#### **D. Zonasi Kawasan**

Zonasi kawasan merupakan salah satu aspek manajemen kawasan ekowisata yang berhubungan dengan tata guna lahan di kawasan pengembangan. Tujuan dari penetapan zonasi kawasan adalah dalam rangka meminimalkan dampak negatif dari kegiatan kawasan oleh tekanan pengunjung terhadap kawasan yang dilindungi serta mengurangi tekanan dan konsentrasi kunjungan hanya pada satu lokasi tertentu, misalnya di dalam kawasan hutan dengan memberikan banyak pilihan program di suatu kawasan ekowisata (Unit Manajemen Leuser, 2004).

Pembuatan zonasi dan lintasan-lintasan untuk sepeda dan pejalan kaki sangat penting untuk menjamin bahwa aktivitas wisata tidak memberikan dampak merugikan bagi ekosistem setempat. Kawasan-kawasan indah dengan keanekaragaman spesies yang peka terhadap kebisingan dan gangguan lainnya, perlu mendapat perlindungan dari wisatawan untuk menjamin kelangsungan hidup spesies tersebut. Perencanaan pembuatan lintasan bagi sepeda atau pejalan kaki

untuk menikmati spesies tersebut dapat dirancang dalam perancangan destinasi (Hakim, 2004).

Berdasarkan Unit Manajemen Leuser (2004), pertimbangan penetapan zonasi kawasan berkaitan dengan: status dan fungsi kawasan, kepekaan kawasan, peraturan yang terkait dengan kawasan pengembangan, akses ruang dan kesempatan berpartisipasi bagi masyarakat, aksesibilitas dan akses control, keamanan dan kenyamanan pengunjung, optimalisasi potensi wisata yang tersedia, optimalisasi sarana pendukung wisata, pertimbangan efisiensi biaya.

Daya dukung lahan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan daerah tujuan wisata. Menurut Hakim (2004), dalam kaitannya dengan pembangunan sektor wisata, isu daya dukung lingkungan harus dimasukkan dalam isu-isu tata guna lahan. Penerapan sistem zonasi merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk memenuhi daya dukung. Keuntungan penerapan sistem zonasi adalah mereduksi konflik-konflik yang timbul di antara kepentingan masyarakat, wisatawan, dan konservasi yang dilaksanakan.

#### **E. Sistem Informasi Geografis Dalam Pengelolaan Wisata**

Sistem Informasi Geografis hingga saat ini belum memiliki defenisi baku yang disepakati bersama. Sebagian besar defenisi yang diberikan di dalam berbagai pustaka masih bersifat umum, belum lengkap, tidak presisi, dan bersifat elastis hingga sering kali agak sulit untuk membedakannya dengan sistem-sistem informasi lainnya. Sistem Informasi Geografis, *Geografic Information System* (GIS), merupakan suatu sistem (berbasis komputer) yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografis (Subaryono,2005).

GIS (*Geographic Information System*) merupakan seperangkat sistem/alat untuk membuat, mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, memvisualisasikan, menquery, mentransformasi, memanggil kembali, menampilkan dan menganalisis informasi dikaitkan dengan posisi pada permukaan bumi (georeferensi). GIS juga dapat dikatakan sebagai sistem pendukung keputusan (*decision support system*) yang computerized, yang melibatkan integrasi data spasial dalam memecahkan masalah lingkungan (Cowen, 1988). GIS juga mempunyai kemampuan untuk melakukan teknik analisis spasial misalnya *buffering*, *overlaying*, dan lain-lain.

Aplikasi GIS telah banyak digunakan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang berbasis wilayah geografi. Pada umumnya aplikasi GIS telah banyak digunakan dalam melakukan pengolahan sumberdaya alam, penataan umum tata ruang, perencanaan tata guna lahan, pengaturan infrastruktur dan dalam bidang pariwisata. Allen, et al., menggunakan GIS untuk melakukan integrasi sistem dan tools analisis guna menilai dan melakukan memprediksi *parcel-based land use change*, dimana hal ini penting untuk sebagai sumber data alternatif dalam melakukan analisis perubahan, khususnya area tujuan pariwisata. Lebih jauh dikatakan bahwa GIS memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan metode konvensional dalam mengintegrasikan berbagai *data sources*, melakukan analisis spasial, pemetaan hasil dalam studi pengembangan pemanfaatan lahan. Berdasarkan pemahaman diatas, maka nampaklah bahwa GIS sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan. GIS memiliki peranan dalam melakukan pemetaan potensi geografi sumber daya pariwisata, terutama dalam melakukan visualisasi potensi pariwisata.



Teknologi SIG digunakan untuk membantu pembuat keputusan menyelesaikan masalah-masalah spasial dengan menunjuk bermacam alternatif dalam pengembangan dan perencanaan dengan pemodelan yang menghasilkan serangkaian skenario yang potensial (Miller,1993).

Data Spasial adalah elemen-elemen yang bisa disimpan dalam bentuk peta atau ruang . Elemen-elemen ini dikumpulkan menjadi lokasi yang dikenali secara unik pada permukaan bumi. Data spasial juga digambarkan sebagai “beberapa data menyangkut fenomena dengan daerah yang besar” dalam dua atau lebih dimensi (Peuquet and Marble, 1990).

#### **F. Tangkahan**

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu daerah suaka yang terbesar di Indonesia bahkan di Asia. Kawasan ini belum banyak dipengaruhi oleh aktivitas manusia dan terlindungi secara baik apabila dibandingkan dengan suaka-suaka lainnya. Gunung Leuser memiliki berbagai macam habitat dan pemandangan yang indah serta berbagai vegetasi pantai sampai pegunungan yang mewakili vegetasi Pulau Sumatera. Satwa langka yang masih terdapat disini adalah orang utan (*Pongo pygmaeus abelii*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), anjing hutan (*Cuan alpinus*), leopard (*Panthera pardus*), dan lain-lain. Jumlah satwa tersebut semakin berkurang, disebabkan oleh adanya pembukaan hutan di seluruh Pulau Sumatera (LPT, 2006).

Taman Nasional Gunung Leuser dengan luas 1.095.192 ha terletak di sebelah Barat Sumatera bagian Utara. Secara geografis terbentang antara 30 - 40

LU dan 970 - 980 BT dan meliputi wilayah lebih dari 100 km memanjang Bukit Barisan. Secara administrasi, pemerintahan kawasan TNGL terletak di Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara. Kawasan ini tercakup dalam Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara, dan Langkat (LPT, 2006).

Kawasan Ekowisata Tangkahan adalah nama yang ditetapkan untuk memperjelas sebutan pada batas kawasan pengelolaan dalam lingkup kesepakatan kerjasama ( Memorandum of Understanding ) yang ditanda tandangani oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser dan Lembaga Pariwisata Tangkahan pada 22 April 2002 dan 23 Juli 2006 seluas 17.500 ha, yang merujuk pada ketentuan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.19 / Menhut – II / 2004 tentang kolaborasi kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam untuk dapat dimanfaatkan berbagai jasa lingkungan dari TNGL (LPT, 2006).

Letak kawasan pengelolaan kolaborasi tersebut terletak pada koordinat  $03^{\circ}37'45''$  –  $03^{\circ}44'45''$  LU sampai  $098^{\circ}00'00''$  -  $098^{\circ}06'45''$  BT. Kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik PTPN II Kuala Sawit
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik PT. Ganda Permana
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Kuala Buluh
- Sebelah Barat berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Leuser

Kawasan Ekowisata Tangkahan berada diantara dua desa yaitu Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat. Berdasarkan data Lembaga Pariwisata Tangkahan, kawasan yang dikembangkan

berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser di wilayah kerja Resort Tangkahan dan Resort Cinta Raja, Sub Seksi TNGL Wilayah-IV Besitang (LPT, 2006).

Kawasan pengelolaan kolaborasi tersebut terletak di wilayah Resort BB\_TNGL Tangkahan dan sebahagian masuk dalam wilayah Resort BB\_TNGL Cinta Raja, SPTN VI – Besitang pada wilayah BPTN III/ Stabat Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser di bahagian Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di wilayah administratif kabupaten Langkat (LPT, 2006).

Tangkahan merupakan salah satu pintu masuk ke Taman Nasional Gunung Leuser dengan berbagai macam atraksi alam yang akhir-akhir ini semakin memikat wisatawan baik domestik maupun manca negara. Kegiatan wisata yang ditawarkan di kawasan ekowisata ini adalah *trek* ke hutan, susur sungai, *tubing*, air terjun, sampai dengan menunggang gajah milik *Conservation Response Unit - Fauna dan Flora International* (CRU – FFI).

Wisatawan yang ingin memasuki Kawasan Ekowisata Tangkahan di dalam Taman Nasional Gunung Leuser terlebih dahulu harus mengurus surat izin masuk kawasan bagi wisatawan berupa Permit, serta mengurus segala urusan administrasi seperti penginapan dan paket wisata yang diinginkan. Sedangkan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian di kawasan ini harus mengurus surat izin memasuki kawasan konservasi (Simaksi). Pengurusan surat-surat ini dapat dilakukan di Visitors Center Tangkahan.